

Penerapan Supervisi Klinis Untuk Perbaikan Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Paradigma Palembang

M. Guntur Damsik

SDN 22 Rantau Bayur Banyuasin
 E-mail: gunturdamsik@yahoo.com

Abstract: One of the main tasks and supervisory section is to provide guidance to teachers, both religious teachers in public schools or teachers at the madrasa through supervision. But this Tupoksi based on observation data seems still weak. To know objectively about the above, this research was carried out. The problem problems that were deliberately raised in this study were: How were the teaching and learning activities in the Palembang Paradigm of Madrasah Aliyah? What is the implementation of clinical supervision at the Palembang Paradigm Madrasah Aliyah? Is there a relationship between the implementation of clinical supervision and teaching and learning activities in the Palembang Paradigm of Madrasah Aliyah? Regarding the formulation of the problem above, the purpose of this study is: To find out about teaching and learning activities in the Palembang Islamic Paradigm. To find out the implementation of clinical supervision at the Palembang Paradigm of Madrasah Aliyah. To find out the relationship between the implementation of clinical supervision and teaching and learning activities at the Palembang Islamic Senior High School Paradigm. The research method used in this study is descriptive quality by using 5 teachers as key informants and 18 teachers as respondents. Because in addition to interviews, this study used a quiz to strengthen data that had been obtained from interviews. After the data is collected, it is then processed qualitatively. There are three stages carried out in this data analysis (1) data reduction, meaning that the author summarizes the main points of the data, (2) display data, meaning to sort data based on cards or charts and (3) conclusion drawing or verification, meaning to conclude and provide estimates or interpret data collected. Thus the next data processing and recording will be carried out by improving documentation and matching it with accurate data. Based on the data analysis, the results of the study can be stated, namely: 1. Teaching and learning activities of teachers in the MA Paradigm of Palembang before clinical supervision is classified as poorly. Of the seven aspects assessed, an average value of 3 or 20% is obtained for the classification already implemented according to the indicators. Then 4.43 or 29.53% for the moderate classification and 7.57 or 34.76% for the classification did not carry out teaching according to the indicator. 2.

Implementation of clinical supervision at Madrasah Aliyah (MA) The paradigm has been going well even though it has not been maximized. Of the 30 technical supervision items that needed to be implemented only 10 items (33.3%) were implemented. 3. There is a relationship between the implementation of clinical supervision and teaching and learning activities of teachers at the MA Paradigm. From the observations it is known that the teaching and learning activities of teachers at the MA Palembang Paradigm after academic supervision are classified as good or in accordance with what is expected even though it is not optimal because there are still teachers whose teaching methods are not good. Of the seven aspects assessed, the average score of 9 or 59% is obtained for the classification that has been implemented according to the indicators. Then 4 or 27% for the moderate classification and 2 or 14% for the classification did not carry out teaching according to the indicator.

Keywords: Supervisor, Clinical Supervision and Improvement of Teaching and Learning Activities

Abstrak: Salah satu tugas pokok dan seksi pengawas adalah melakukan pembinaan terhadap guru-guru baik guru agama di sekolah umum atau guru pada madrasah melalui supervisi. Tetapi tupoksi ini berdasarkan data observasi terkesan masih lemah. Untuk mengetahui secara objektif perihal di atas maka dilaksanakan penelitian ini. Rumusalah masalah yang sengaja dimunculkan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah Paradigma Palembang? Bagaimana pelaksanaan supervisi klinis di Madrasah Aliyah Paradigma Palembang? Apakah terdapat hubungan antara pelaksanaan supervisi klinis dengan kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah Paradigma Palembang? Berskenaan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah Paradigma Palembang. Untuk mengetahui pelaksanaan supervisi klinis di Madrasah Aliyah Paradigma Palembang. Untuk mengetahui hubungan antara pelaksanaan supervisi klinis dengan kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah Paradigma Palembang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

deskriptif kualitatif dengan menggunakan 5 orang guru sebagai key informan dan 18 orang guru sebagai responden. Karena selain wawancara, penelitian ini menggunakan kuis untuk menguatkan data yang sudah diperoleh dari wawancara. Setelah data terkumpul kemudian diolah secara kualitatif. Ada tiga tahap yang dilakukan dalam analisis data ini (1) data *reduction*, maksudnya penulis merangkum hal-hal yang pokok dari data tersebut, (2) data *display*, maksudnya memilah-milah data berdasarkan kartu atau bagan dan (3) *conclusion drawing or verification*, artinya menyimpulkan dan memberikan taksiran atau memaknai data yang terkumpul. Dengan demikian akan dilakukan pengolahan dan perekaman data selanjutnya dengan pembenahan dokumentasi dan mencocokkannya dengan data akurat. Berdasarkan analisis data dimaksud dapat dikemukakan hasil penelitian yaitu:

1. Kegiatan belajar mengajar guru-guru di MA Paradigma Palembang sebelum dilakukan supervise klinis terklasifikasi kurang baik. Dari tujuh aspek yang dinilai diperoleh nilai rata-rata 3 atau 20% untuk klasifikasi sudah melaksanakan sesuai indikator. Kemudian 4,43 atau 29,53% untuk klasifikasi sedang dan 7,57 atau 34,76% untuk klasifikasi tidak melaksanakan pengajaran sesuai indikator.
2. Pelaksanaan supervisi klinis di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma sudah berjalan dengan baik walaupun belum maksimal. Dari 30 item supervisi klinis yang perlu dilaksanakan hanya 10 item (33,3%) yang terlaksana.
3. Ada hubungan antara pelaksanaan supervisi klinis dengan kegiatan belajar mengajar guru-guru di MA Paradigma. Dari hasil observasi diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar guru-guru di MA Paradigma Palembang setelah dilakukan supervisi akademik terklasifikasi baik atau sesuai dengan yang diharapkan kendati belum optimal karena masih ada guru yang cara mengajarnya kurang baik. Dari tujuh aspek yang dinilai diperoleh nilai rata-rata 9 atau 59% untuk klasifikasi sudah melaksanakan sesuai indikator. Kemudian 4 atau 27% untuk klasifikasi sedang dan 2 atau 14% untuk klasifikasi tidak melaksanakan pengajaran sesuai indikator.

Kata Kunci: Supervisor, Supervisi Klinis dan Perbaikan Kegiatan Belajar Mengajar

Pendahuluan

Profesional adalah sebuah kata yang tidak dapat dihindari di era globalisasi dan internasionalisasi yang semakin menguat dewasa ini, dimana persaingan yang semakin kuat dan proses transformasi disegala bidang merupakan salah satu ciri utamanya (Marwadi, 2009:6). Guru sebagai sebuah profesi yang sangat strategis dalam pembentukan dan pemberdayaan anak-anak penerus bangsa, memiliki peran dan fungsi yang

akan makin nyata dan berarti dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu, menurut Rahman (2009:iv) bahwa “pemberdayaan dan peningkatan kualitas guru sebagai tenaga pendidik, merupakan sebuah keharusan yang memerlukan penanganan lebih serius”. Profesionalisme guru adalah sebuah paradigma yang tidak dapat di tawar-tawar lagi.

Guru menurut Ali (1996:32) harus memiliki kepribadian yang kuat, wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas tentang bidang tugasnya (termasuk ilmu tentang didaktik metodik dan perkembangan anak didik), serta memiliki berbagai keterampilan baik yang menyangkut administrasi pengajaran maupun teknologi seperti komputer atau alat peraga elektronik yang menunjang guna pengajaran yang dilakukannya dan ada keinginan untuk terus menerus meningkatkan profesionalismenya. Tentunya guru dimaksud tersebut adalah guru yang memiliki keprofesionalan guru yang baik.

Ketersediaan guru yang profesional dalam banyak hal akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa. Pendidikan di Indonesia khususnya Palembang akan sangat sulit untuk bersaing dengan daerah-daerah lain yang lebih maju bahkan dengan negara-negara maju atau bahkan dengan negara-negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia jika lembaga pendidikannya dikelola oleh guru-guru yang tidak memiliki kompetensi yang tinggi.

Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang tentunya tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang dan hanya bisa dilaksanakan oleh orang-orang terdidik yang sudah disiapkan untuk menekuni bidang pendidikan. Pekerjaan khusus tersebut dilaksanakan dengan prinsip-prinsip (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme, (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, (3) memiliki kualitas akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya, (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya, (5) memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dan (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal

yang berkaitan dengan tugas profesi guru. Sebagai profesi guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang disyaratkan bagi guru adalah guru harus mempunyai pendidikan sarjana atau diploma empat. Sedangkan kompetensi guru yang dipersyaratkan adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Profesionalisme, menurut Sutisna (1999:37) "harus dipandang sebagai proses yang terus menerus. Dalam proses ini, pendidikan prajabatan, pendidikan dalam jabatan termasuk penataran, pembinaan dari organisasi profesi dan tempat kerja, penghargaan masyarakat terhadap profesi keguruan, penegakkan kode etik profesi, sertifikasi, peningkatan kualitas calon guru, imbalan, dan lain-lain secara bersama-sama menentukan pengembangan profesionalisme guru". Termasuk dalam unsur-unsur pembinaan dimaksud di atas adalah pengawas atau supervisor. Jika pengawas tidak melaksanakan tugasnya secara maksimal maka kompetensi guru pun diduga akan sulit untuk ditingkatkan. Kondisi ini berbanding terbalik dengan keadaan yang ada di Madrasah Aliyah Paradigma Palembang. Secara objektif diketahui kompetensi profesional guru di MA Paradigma sudah baik walaupun pengawas pendidikan belum maksimal melaksanakan tupoksinya di madrasah tersebut. Inilah alasan yang kuat mengapa penelitian ini mengambil tema pelaksanaan supervisi klinis di MA Paradigma Palembang

Dengan demikian usaha meningkatkan profesionalisme guru merupakan tanggung jawab bersama antara LPTK sebagai penghasil guru, instansi yang membina guru (dalam hal ini Depdiknas atau yayasan swasta) PGRI dan masyarakat.

Program sertifikasi guru yang dicanangkan oleh pemerintah merupakan bukti kongkrit dari keraguan terhadap profesionalisme guru. Kompetensi guru perlu diuji ulang, keterampilannya dalam merencanakan, melaksanakan evaluasi kegiatan belajar mengajar, dalam mengelola kelas dan kompetensi lainnya dipertanyakan kembali (Rahman, 2009:3).

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru, antara lain

"kondisi pendidikan nasional kita yang memang tidak secerah di Negara-negara maju. Baik institusi maupun isinya masih memerlukan perhatian ekstra pemerintah maupun masyarakat" (Rahman, 2009:7). Dalam pendidikan formal, selain ada kemajemukan peserta, institusi yang cukup mapan, dan kepercayaan masyarakat yang cukup kuat, juga merupakan tempat bertemunya bibit-bibit unggul yang sedang tumbuh dan perlu penyemaian yang baik. Pekerjaan penyemaian yang baik itu adalah pekerjaan seorang guru. Jadi guru memiliki peran utama dalam system pendidikan nasional khususnya dan kehidupan kita umumnya (Arikunto, 1986:20).

Guru sangat mungkin dalam menjalankan profesinya bertentangan dengan hati nuraninya. Karena ia paham bagaimana harus menjalankan profesinya namun karena tidak sesuai dengan kehendak pemberi petunjuk atau komando atau pimpinan maka para guru tidak dapat mewujudkan dalam tindakan nyata (Rosyadah, 2009, hlm. 87). Guru selalu diintervensi. Sehingga tidak adanya kemandirian atau otonomi sebagai pendidikan dan pengajar yang mengakibatkan matinya kesadaran guru sebagai pendidik. Selain itu, ruang gerak guru selalu dibatasi (Rosyadah, 2009, hlm. 87). Keharusan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan kewajiban bagi guru yang tidak boleh ditawar-tawar lagi. Bila demikian, seharusnya guru diberikan pembinaan yang benar-benar rutin dan dilatih dengan baik dalam membuat perangkat pembelajaran.

Sejatinnya, menurut Dede Rosyadah, (2009:87), setiap orang yang telah memilih guru sebagai profesinya harus memiliki komitmen bahwa "ia harus benar-benar berkeinginan untuk menjadi guru yang baik. Guru yang baik harus selalu mau berlatih dan belajar mengembangkan dirinya dan memperdalam keahliannya sehingga guru tersebut akan dapat memiliki keahlian bidang studi dan menguasai profesinya tersebut. Bila demikian, guru tersebut akan dapat menggali, membina dan membimbing siswanya untuk menjadi kompeten".

Upaya yang perlu dilakukan sehubungan dengan peningkatan atau pengembangan profesionalisme guru adalah dengan sertifikasi guru seperti yang telah dikemukakan di atas, baik melalui portofolio maupun pelatihan peningkatan mutu. Tetapi, apakah dengan sudah disertifikasi guru-guru tersebut dengan serta merta berubah menjadi guru yang profesional. Sebab secara kasat

mata guru-guru yang sudah disertifikasi dalam banyak hal perilaku keguruannya tidak berbeda dibandingkan sebelum disertifikasi. Apalagi pada moment-moment pemberkasan pencairan uang tunjangan profesional dimana mereka disibukan dengan hal-hal bersifat administratif sehingga tidak menutup kemungkinan meninggalkan tugas utamanya sebagai guru yang mengajar di kelas. Fenomena ini dapat dilihat pada guru-guru di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang. Menurut Dwi Jaya (Waka Kurikulum Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang) “hanya sebagian kecil guru yang sudah disertifikasi saja yang sadar diri akan tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru yang profesional”. Secara konkrit Nazarudin (Kepala Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang) menjelaskan bahwa “masih banyak guru-guru yang sulit atau belum mengumpulkan analisis kriteria ketuntasan minimal dengan tepat waktu dan itu didalamnya termasuk guru-guru yang notabene sudah disertifikasi”. Menurut Ahmad Fauzie (Kabid Mapenda Kanwil Kemenag Provinsi Sumatera Selatan) bahwa “saat ini kita sedang disorot oleh lembaga tertentu sehubungan dengan hasil penelitian tentang guru sertifikasi yang menurut penelitian itu belum berdampak banyak terhadap peningkatan mutu pendidikan”.

Bagaimana kondisi objektif yang sebenarnya, faktor-faktor apa yang menyebabkan guru-guru dimaksud di atas belum maksimal melaksanakan tugasnya sebagai guru yang profesional. Jawaban dari pertanyaan ini tidak dapat dirumuskan secara subjektif tetapi harus dengan sebuah penelitian ilmiah yang langsung melibatkan guru-guru tersebut. Untuk itulah maka sebagai tindaklanjutnya dilakukan penelitian ini dengan judul: “Penerapan Supervisi Klinis Untuk Perbaikan Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang”.

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan. Penelitian lapangan atau *field research* dilakukan dimana responden atau sumber data primer maupun sekunder berada..

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menurut Emzir (2008, hlm. 27) setidaknya ada tiga bagian, yaitu: pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif dan pendekatan mixed methods. Untuk memenuhi

substansi penelitian, serta sejalan dengan tujuan penelitian, maka pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini pendekatan *mixed methods* atau pendekatan gabungan kualitatif dan kuantitatif.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah guru-guru Madrasah Aliyah (MA) Paradigma Palembang, berjumlah 15 orang. Oleh karena jumlah populasi ini tidak banyak maka yang dijadikan sampel adalah semua guru dimaksud di atas (15 orang).

Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini memerlukan dua jenis data, yakni data primer (pokok) dan data sekunder (pendukung).

1) Jenis Data Primer

Data primer adalah semua data yang menjadi hasil garapan peneliti yang dimulai sejak awal yaitu data tentang pelaksanaan supervisi kepala madrasah dan kinerja guru. Data primer bersumber langsung dari responden.

2) Jenis Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah jadi atau data yang garapan awalnya telah dilakukan oleh pihak lain yaitu data-data yang telah tersedia di tempat penelitian. Data sekunder merupakan data yang ada diarsip madrasah. Bentuk data sekunder antara lain meliputi: jumlah guru, jumlah karyawan, jumlah siswa, jumlah rombongan belajar, sarana dan prasarana belajar.

b. Sumber

Data dimaksud di atas akan digali atau dikumpulkan melalui beberapa sumber yaitu:

1) Guru

Dari guru diharapkan dapat diperoleh data mengenai kondisi objektif penerapan supervisi klinis dan kegiatan belajar mengajar.

2) Kepala Madrasah

Dari kepala madrasah diharapkan dapat diperoleh data mengenai kondisi riil dari kinerja guru PAI serta langkah-langkah strategis yang dilakukan untuk meningkatkan mutu kompetensi professional guru.

3) Staf Tata Usaha

Dari staf tata usaha diharapkan dapat diperoleh data mengenai: Jumlah siswa, Jumlah guru, Silabus, Rencana dan Skenario

Pembelajaran serta Keadaan umum sarana belajar.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga alat pengumpul data yaitu angket, wawancara dan dokumentasi.

Teknik angket digunakan untuk memperoleh data mengenai: Pelaksanaan supervisi klinis dan keadaan kegiatan belajar mengajar. Angket dimaksud di atas ditujukan kepada guru.

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data mengenai upaya guru dan kepala madrasah dalam rangka meningkatkan kompetensi professional guru. Responden yang diwawancarai adalah kepala madrasah.

Dari dokumentasi diharapkan dapat diperoleh data mengenai: Jumlah siswa dan guru, Silabus, Rencana Pembelajaran. Dokumentasi diperoleh dari tata usaha.

Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian diolah secara kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif menggunakan rumus statistika deskriptif yang persentase dan TSR (Tinggi, Sedang dan Rendah) dengan terlebih dahulu mencari Mean (M) dan Standar Deviasi (SD). Sedangkan teknik kualitatif dengan prosedur sebagai berikut: Pertama, reduksi data yakni berusaha merangkum, mengumpulkan dan memilih data yang sesuai dengan fokus pada tema penelitian. Kedua, display data, yakni berusaha mengorganisasikan dan memaparkan secara keseluruhan guna memperoleh gambaran yang lengkap dan utuh. Ketiga, menyimpulkan dan verifikasi yakni melakukan interpretasi data dan melakukan penyempurnaan dengan mencari data baru yang diperlukan guna pengambilan kesimpulan yang tepat.

Pembahasan

Pengertian Supervisi

Secara harfiah, supervisi (pengawasan) berasal dari kata bahasa Inggris yaitu super dan vision. Super berarti luar biasa, istimewa atau lebih dari yang lain. Sedangkan vision berarti kemampuan untuk melihat (pada inti persoalan). Jadi supervisi berarti kemampuan seseorang (supervisor) untuk melihat pelaksanaan tugas seseorang yang disupervisi sampai pada inti persoalan yang dihadapinya (Amin Thaib, 2005, hlm. 7)

Supervisi atau pengawasan adalah melihat dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan (orang

yang memiliki kelebihan) terhadap perwujudan kegiatan dari hasil kerja bawahan. Pengertian ini membawa konsekuensi disamakannya pengertian pengawasan dalam pengertian lama yaitu berupa inspeksi, pengawasan sebagai kegiatan kontrol yang otoriter. Pengawasan berarti kegiatan menyelidiki kesalahan para bawahan (guru) dalam melaksanakan instruksi atau perintah serta peraturan-peraturan dari atasannya.

Kegiatan supervisi (pengawasan) dimana pun jenjang pendidikannya, termasuk di Madrasah Aliyah (MA) harus dilakukan oleh seorang atau beberapa orang supervisor (pengawas) yang memiliki kompetensi dibidangnya. Seorang supervisor (pengawas) Madrasah Aliyah adalah orang yang diamanatkan untuk mengawasi pelaksanaan kegiatan pendidikan di Madrasah Aliyah agar memperoleh kepastian bahwa pekerjaan yang dilaksanakan oleh para pelaksana pendidikan tersebut, selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan kepengawasan (*Supervisi*) oleh pengawas terhadap sekolah/madrasah dan guru-gurunya di sekolah/madrasah sangatlah penting, guna mencapai tujuan sekolah. Sebab walaupun pengawas tidak bertanggung jawab atas terlaksananya semua kegiatan di sekolah/madrasah, tetapi pengawas bertanggung jawab terhadap persiapan dan terlaksananya proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru.

Kirpatrick (1987, hlm. 8), mengemukakan bahwa pengawasan atau supervisi adalah tingkat pertama dari manajemen pada organisasi. Supervisi yang efektif adalah proses yang secara cerdas memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber lainnya untuk mencapai tujuan organisasi. Dari semua organisasi, ada manajer dan karyawan yang bukan manajer. Supervisi mempunyai wewenang formal untuk mengatur dan mengawasi sumber-sumber personil yang bukan manajemen, sebaliknya tidak mempunyai wewenang formal atas orang lain meskipun mereka mempunyai tanggung jawab untuk menunjukkan hasil pekerjaan mereka dan diminta pertanggung jawaban untuk hasil yang mereka capai. Oleh karena itu supervisi adalah manajemen yang berhubungan dengan pemimpin.

Pengertian dan Langkah-Langkah Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif

terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran (Agus Taufiq. 2007, hlm. 67).

Supervisi klinis perlu dilakukan terutama guna pemberdayaan guru-guru untuk meningkatkan kemampuan mengajar mereka (guru-guru). Beberapa alasan mengapa supervisi klinis diperlukan, diantaranya (Agus Taufiq. 2007, hlm. 69):

1. Tidak ada balikan dari orang yang kompeten sejauhmana praktik profesional telah memenuhi standar kompetensi dan kode etik
2. Ketinggalan iptek dalam proses pembelajaran
3. Kehilangan identitas profesi
4. Kejenuhan profesional (bornout)
5. Pelanggaran kode etik yang akut
6. Mengulang kekeliruan secara masif
7. Erosi pengetahuan yang sudah didapat dari pendidikan prajabatan (PT)
8. Siswa dirugikan, tidak mendapatkan layanan sebagaimana mestinya
9. Rendahnya apresiasi dan kepercayaan masyarakat dan pemberi pekerjaan

Tujuan Supervisi Klinis

Secara umum tujuan supervisi klinis untuk :

1. Menciptakan kesadaran guru tentang tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan kualitas proses pembelajaran.
2. Membantu guru untuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
3. Membantu guru untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang muncul dalam proses pembelajaran
4. Membantu guru untuk dapat menemukan cara pemecahan masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran
5. Membantu guru untuk mengembangkan sikap positif dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Karakteristik supervisi klinis

Supervisi klinis memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Perbaikan dalam pembelajaran mengharuskan guru mempelajari keterampilan intelektual dan bertingkah laku berdasarkan keterampilan tersebut.
2. Fungsi utama supervisor adalah menginformasikan beberapa keterampilan, seperti: (1) keterampilan menganalisis proses pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan, (2)

keterampilan mengembangkan kurikulum, terutama bahan pembelajaran, (3) keterampilan dalam proses pembelajaran.

3. Fokus supervisi klinis adalah: (1) perbaikan proses pembelajaran, (2) keterampilan penampilan pembelajaran yang memiliki arti bagi keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran dan memungkinkan untuk dilaksanakan, dan (3) didasarkan atas kesepakatan bersama dan pengalaman masa lampau.

Prinsip-prinsip dalam supervisi klinis.

Beberapa prinsip yang menjadi landasan bagi pelaksanaan supervisi klinis, adalah:

1. Hubungan antara supervisor dengan guru, kepala sekolah dengan guru, guru dengan mahasiswa PPL adalah mitra kerja yang bersahabat dan pebuh tanggung jawab.
2. Diskusi atau pengkajian balikan bersifat demokratis dan didasarkan pada data hasil pengamatan.
3. Bersifat interaktif, terbuka, obyektif dan tidak bersifat menyalahkan.
4. Pelaksanaan keputusan ditetapkan atas kesepakatan bersama.
5. Hasil tidak untuk disebarluaskan
6. Sasaran supervisi terpusat pada kebutuhan dan aspirasi guru, dan tetap berada di ruang lingkup pembelajaran.
7. Prosedur pelaksanaan berupa siklus, mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan (pengamatan) dan tahap siklus balikan.

Prosedur supervisi klinis

Menurut Iim Waliman, dkk., 2001, hlm. 45) pelaksanaan supervisi klinis berlangsung dalam suatu siklus yang terdiri dari tiga tahap berikut :

1. Tahap perencanaan awal. Pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan adalah: (1) menciptakan suasana yang intim dan terbuka, (2) mengkaji rencana pembelajaran yang meliputi tujuan, metode, waktu, media, evaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang terkait dengan pembelajaran, (3) menentukan fokus observasi, (4) menentukan alat bantu (instrumen) observasi, dan (5) menentukan teknik pelaksanaan observasi.
2. Tahap pelaksanaan observasi. Pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain: (1) harus luwes, (2) tidak mengganggu proses pembelajaran, (3) tidak bersifat menilai,

- (4) mencatat dan merekam hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran sesuai kesepakatan bersama, dan (5) menentukan teknik pelaksanaan observasi.
3. Tahap akhir (diskusi balikan). Pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain: (1) memberi penguatan; (2) mengulas kembali tujuan pembelajaran; (3) mengulas kembali hal-hal yang telah disepakati bersama, (4) mengkaji data hasil pengamatan, (5) tidak bersifat menyalahkan, (6) data hasil pengamatan tidak disebarluaskan, (7) penyimpulan, (8) hindari saran secara langsung, dan (9) merumuskan kembali kesepakatan-kesepakatan sebagai tindak lanjut proses perbaikan.

Kegiatan Belajar Mengajar

Perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia kini masih terus menjadi isu menarik, dan senantiasa menjadi diskursus antara pemerintah sebagai institusi yang paling otoritatif untuk pengambilan kebijakan dalam pendidikan, dengan para guru yang merasa lebih memahami dunia nyata di lapangan, serta aktifis dan pemerhati pendidikan, yang senantiasa mengusung teori.

Pemerintah sangat serius dengan perubahan-perubahan dan perbaikan kurikulum dan standarisasi tenaga pendidik dan kependidikan, para guru senantiasa menyuarakan profesionalisme dan penghargaannya, sementara pemerhati selalu serius mengusahakan pendidikan yang teoretik dan sistematis. Semua variabel saling terkait. Perubahan kurikulum tidak akan bermakna tanpa didukung oleh guru yang profesional dan memiliki loyalitas. Akan tetapi, loyalitas juga tidak akan konsisten tanpa disertai dukungan penghargaan yang rasional.

Guru dan model pembelajaran merupakan dua variabel yang sangat signifikan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Guru merupakan fasilitator yang dapat mengembangkan suasana belajar para siswa, guru juga menjadi inspirasi bagi siswanya untuk melakukan eksplorasi pengetahuan di sekolahnya. Sementara model pembelajaran akan menjadi sebuah pendekatan yang dapat mengoptimalkan pemanfaatan waktu, kesempatan dan energi untuk mengeksplorasi pengetahuan dan melakukan perubahan-perubahan sikap. Guru yang pintar, cerdas dan kreatif dan memiliki loyalitas sangat baik, akan kurang berdaya guna jika dia menjadi satu-satunya sumber informasi, karena dia juga memiliki keterbatasan mengkomunikasikan pengetahuannya. Demikian pula daya serap siswa

yang akan diterpa rasa jenuh jika proses belajar dilakukan secara monologis.

Guru, menurut Muhammad Ali (2000, h. 4) merupakan “pemegang peranan sentral proses belajar mengajar”. Guru yang berhadapan langsung dengan siswa termasuk karakteristik dan problem belajar yang mereka hadapi. Sehubungan dengan itu, Mochtar Buchori (1994, h. 4) juga menyatakan bahwa “yang akan dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya berpulang kepada guru yang sehari-hari bekerja dilapangan”.

Dilihat dari posisinya yang tidak hanya sebagai “pengajar yang *transfer of knowledge* tetapi juga sebagai pendidik yang *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing” (Sardiman 2001, h. 123) maka peran guru dalam mensukseskan proses belajar mengajar tidak dapat dipandang dengan sebelah mata.

Motivasi belajar siswa juga banyak ditentukan oleh keputusan guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran mana yang harus ia gunakan dalam konteks tertentu. Seperti dikemukakan oleh Biggs dan Telfer (1994, h. 33), bahwa motivasi belajar siswa ada yang dapat diperkuat dengan cara-cara pembelajaran. Motivasi instrumental, motivasi sosial, dan motivasi berprestasi rendah misalnya dapat dikondisikan secara bersyarat agar terjadi peran belajar siswa. Adapun acara-acara pembelajaran yang berpengaruh pada proses belajar dapat ditentukan oleh guru. Sedangkan kondisi eksternal yang berpengaruh pada belajar yang penting adalah bahan belajar, suasana belajar, media dan sumber belajar, dan subjek pembelajaran.

Berangkat dari dasar pemikiran di atas dapat dikemukakan bahwa guru, (apalagi guru Madrasah Ibtida'iyah) di dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar perlu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang siswa, wawasan yang luas tentang pendekatan, prinsip, materi pelajaran dan menguasai berbagai keterampilan atau model pembelajaran.

Menurut Gagne sebagaimana yang dikemukakan oleh Margaret E. Bell Gredler dalam Nazarudin (2007, h. 83) bahwa istilah pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal”. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang sengaja direncanakan dan dirancang sedemikian rupa dalam rangka memberikan bantuan bagi terjadinya proses belajar.

Pendapat yang semakna dengan definisi di atas dikemukakan oleh J. Drost (1999, h. 2) yang menyatakan bahwa “pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan untuk menjadikan orang lain belajar”. Sedangkan Mulkan (1993, h. 113) memahami pembelajaran sebagai suatu aktifitas guna menciptakan kreativitas siswa. Dari pendapat ini dapat dikemukakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang diusahakan dengan tujuan agar orang (misalnya guru, siswa) dapat melakukan aktifitas belajar.

Dengan demikian pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas siswa.

Untuk lebih jelas lagi masalah pembelajaran ini, berikut dijelaskan beberapa langkah-langkah pembelajaran yaitu:

Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisioning operan, menurut Mudjiono (1994, h. 12) adalah sebagai berikut:

- a. Mempelajari keadaan kelas, guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif atau negatif. Perilaku positif akan diperkuat dan perilaku negatif diperlemah atau dikurangi;
- b. Membuat daftar penguat positif, guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman, dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat;
- c. Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya;
- d. Membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki penguatan, waktu mempelajari perilaku dan evaluasi.

Menurut Piaget, langkah-langkah pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri
- b. Menilai dan mengembangkan aktivitas kelas;
- c. Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah;
- d. Menilai pelaksanaan kegiatan memperhatikan keberhasilan dan melakukan revisi.

Rogers (dalam, Mudjiono, 1994, h. 17) mengemukakan saran tentang langkah-langkah pembelajaran yang perlu dilakukan oleh guru yaitu:

- a. Guru memberikan kepercayaan kepada kelas agar kelas memilih belajar secara terstruktur;
- b. Guru dan siswa membuat kontrak belajar;

- c. Guru menggunakan metode inkuiri atau belajar menemukan;
- d. Guru menggunakan metode simulasi;
- e. Guru mengadakan latihan kepekaan agar siswa mampu menghayati perasaan dan berpartisipasi dengan kelompok lain;
- f. Guru bertindak sebagai fasilitator belajar;
- g. Sebaliknya guru menggunakan program agar terciptanya peluang bagi siswa untuk tumbuhnya kreativitas.

Dari pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa guru harus dapat menguasai kelas atau ruangan dan guru harus dapat memahami keadaan psikologi anak didik, guru mengerti apa yang diinginkan oleh siswa, guru hendaknya dapat membedakan tingkah laku antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Seorang guru harus dapat membina anak untuk belajar berkelompok agar anak dapat berinteraksi antara anak dengan anak yang lainnya.

Hasil Penelitian

Kegiatan belajar mengajar guru-guru di MA Paradigma Palembang sebelum dilakukan supervisi klinis terklasifikasi kurang baik. Dari tujuh aspek yang dinilai diperoleh nilai rata-rata 3 atau 20% untuk klasifikasi sudah melaksanakan sesuai indikator. Kemudian 4,43 atau 29,53% untuk klasifikasi sedang dan 7,57 atau 34,76% untuk klasifikasi tidak melaksanakan pengajaran sesuai indikator.

Pelaksanaan supervisi klinis di Madrassah Aliyah (MA) Paradigma sudah berjalan dengan baik walaupun belum maksimal. Dari 30 item supervisi klinis yang perlu dilaksanakan hanya 10 item (33,3%) yang terlaksana.

Ada hubungan antara pelaksanaan supervisi klinis dengan kegiatan belajar mengajar guru-guru di MA Paradigma. Dari hasil observasi diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar guru-guru di MA Paradigma Palembang setelah dilakukan supervisi akademik terklasifikasi baik atau sesuai dengan yang diharapkan kendati belum optimal karena masih ada guru yang cara mengajarnya kurang baik. Dari tujuh aspek yang dinilai diperoleh nilai rata-rata 9 atau 59% untuk klasifikasi sudah melaksanakan sesuai indikator. Kemudian 4 atau 27% untuk klasifikasi sedang dan 2 atau 14% untuk klasifikasi tidak melaksanakan pengajaran sesuai indikator.

Berikut disampaikan data dan pembahasan tentang kegiatan belajar mengajar setelah dilakukan

supervisi klinis. Dari observasi pelaksanaan pembelajaran dimaksud di atas diperoleh data seperti pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Pelaksanaan Pembelajaran setelah Supervisi Akademik

No	Aspek Yang Dinilai	Jumlah						Jumlah	
		T		KT		TT		f	%
		f	%	f	%	f	%		
1.	Apersepsi	10	66,67	4	26,67	1	6,67	15	100
2.	Motivasi	6	40	6	40	3	20	15	100
3.	Penguatan verbal	9	60	3	20	3	20	15	100
4.	Berpusat pada siswa	9	60	5	33,33	1	6,67	15	100
5.	Eksplorasi	11	73,33	2	13,33	2	13,33	15	100
6.	Elaborasi	11	73,33	2	13,33	2	13,33	15	100
7.	Konfirmasi	6	40	6	40	3	20	15	100
Jumlah		62	266,67	28	126,67	15	66,67	105	700
Rata-rata		8,86	59,047	4	26,665	2,14	14,285	15	100

Keterangan:

T = Terlaksana;

KT = Kurang Terlaksana;

TL = Tidak Terlaksana

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan pengajaran yang dilaksanakan guru-guru MA Paradigma Palembang setelah supervisi klinis sudah sesuai dengan harapan walaupun belum maksimal karena masih ada kegiatan guru yang mendapat skor yang rendah atau tidak melaksanakan pelaksanaan pengajaran sebagaimana mestinya, dari tujuh aspek yang dinilai diperoleh nilai rata-rata 9 atau 59% untuk klasifikasi sudah melaksanakan sesuai indikator. Kemudian 4 atau 27% untuk klasifikasi sedang dan 2 atau 14% untuk klasifikasi tidak melaksanakan pengajaran sesuai indicator.

Untuk lebih jelasnya pemahaman guru tentang pelaksanaan proses belajar mengajar, berikut diuraikan berdasarkan aspek yang diamati, yaitu:

1. Apersepsi

Apersepsi adalah guru melaksanakan komunikasi lisan dengan siswa dalam bentuk tanya jawab untuk mengetahui kompetensi yang sudah dikuasai siswa dan menyambungkan materi yang telah diberikan dengan materi yang akan disampaikan. Berdasarkan data angket diatas dapat dikemukakan bahwa dari 15 orang guru yang memulai pengajaran dengan melakukan apersepsi hanya ada 10 orang atau 66,67%. Kemudian ada 4 orang atau 26,67% kadang-kadang pakai apersepsi kadang-kadang tidak. Selanjutnya ada 1 orang atau 6,67% yang tidak melaksanakan apersepsi.

2. Motivasi

Di menit-menit awal setelah melakukan apersepsi, guru perlu memberikan motivasi kepada siswa yang intinya menjelaskan bahwa materi yang akan disampaikan ini sangat perlu untuk dipahami dan kemudian diamalkan. Dari data angket dapat dikemukakan bahwa hanya 6 orang guru (40%) yang setiap memulai pengajaran memberikan motivasi kepada siswa. Kemudian ada 6 orang atau (40%) yang kadang-kadang. Selanjutnya ada 3 orang (20%) yang tidak pernah sama sekali mengali pembelajarannya dengan memberikan motivasi kepada siswa.

3. Penguatan verbal

Penguatan verbal adalah pemberian perhatian kepada siswa yang dilakukan dengan cara memberikan pujian secara lisan, misalnya "bagus", "benar", "Wah semakin hebat saja kamu". Penguatan verbal ini penting karena dapat memberikan semangat belajar dan membentuk konsep diri yang positif pada siswa. Berdasarkan data dari hasil angket dapat dikemukakan bahwa dari 15 orang guru ada 9 orang atau 60% yang memberikan penguatan verbal dalam pembelajaran. Kemudian ada 3 orang atau 20% yang kadang-kadang. Selanjutnya ada 3 orang atau 20% yang tidak melakukan penguatan verbal.

4. Berpusat pada siswa

Paradigma pengajaran yang dikembangkan saat ini adalah pengajaran yang memberdayakan anak didik atau berpusat pada siswa (student centres). Hal ini dilakukan untuk mengembangkan kreatifitas siswa dan menghindari pengajaran yang membosankan. Berdasarkan data hasil angket di atas dapat dikemukakan bahwa dari 15 orang guru ternyata hanya 9 orang (60%) yang menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kemudian ada 5 orang (33,33%) yang kadang-kadang. Selanjutnya ada 1 orang (6,67%) yang tidak melaksanakan pengajaran yang memberdayakan siswa.

5. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru melibatkan siswa mencari dan menghimpun informasi, menggunakan media untuk memperkaya pengalaman mengelola informasi, memfasilitasi siswa berinteraksi sehingga siswa aktif, mendorong siswa mengamati berbagai gejala, menangkap tanda-tanda yang membedakan

dengan gejala pada peristiwa lain, mengamati objek di lapangan dan laboratorium. Berdasarkan data hasil angket dapat dikemukakan bahwa dari 15 orang guru ternyata hanya 11 orang (73,33%) yang melaksanakan eksplorasi dalam pembelajaran. Kemudian ada 2 orang (13,33%) yang kadang-kadang. Selanjutnya ada 2 orang guru (13,33%) yang tidak melakukan eksplorasi.

6. **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi, guru mendorong siswa membaca dan menuliskan hasil eksplorasi, mendiskusikan, mendengar pendapat, untuk lebih mendalami sesuatu, menganalisis kekuatan atau kelemahan argumen, mendalami pengetahuan tentang sesuatu, membangun kesepakatan melalui kegiatan kooperatif dan kolaborasi, membiasakan peserta didik membaca dan menulis, menguji prediksi atau hipotesis, menyimpulkan bersama, dan menyusun laporan atau tulisan, menyajikan hasil belajar. Berdasarkan data hasil angket dapat dikemukakan bahwa dari 15 orang guru ternyata hanya 11 orang (73,33%) yang melakukan elaborasi. Kemudian ada 2 orang (13,33%) yang menjawab kadang-kadang. Selanjutnya ada 2 orang (13,33%) yang tidak melakukan elaborasi sama sekali.

7. **Konfirmasi**

Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa melalui pengalaman belajar, memberikan apresiasi terhadap kekuatan dan kelemahan hasil belajar dengan menggunakan teori yang guru kuasi, menambah informasi yang seharusnya siswa kuasai, mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan lebih lanjut dari sumber yang terpercaya untuk lebih menguatkan penguasaan kompetensi belajar agar lebih bermakna. Dan, setelah memperoleh keyakinan maka siswa dalam mengerjakan tugas-tugas untuk menghasilkan produk belajar yang kongkrit dan kontekstual. Guru membantu siswa menyelesaikan masalah dan menerapkan ilmu dalam aktivitas yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data hasil angket dapat dikemukakan bahwa dari 15 orang guru ternyata hanya 6 orang (40%) yang melakukan konfirmasi. Kemudian ada 6 orang (40%) yang menjawab kadang-kadang. Selanjutnya ada 3 orang (20%) yang tidak melakukan elaborasi sama sekali.

Kemampuan mengajar guru-guru MA Paradigma Palembang sebelum dilakukan supervise akademik terklasifikasi kurang baik. Dari tujuh aspek yang dinilai diperoleh nilai rata-rata 3 atau 20% untuk klasifikasi sudah melaksanakan sesuai indikator. Kemudian 4,43 atau 29,53% untuk klasifikasi sedang dan 7,57 atau 34,76% untuk klasifikasi tidak melaksanakan pengajaran sesuai indikator.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab 4 selanjutnya dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Kegiatan belajar mengajar guru-guru di MA Paradigma Palembang sebelum dilakukan supervise klinis terklasifikasi kurang baik. Dari tujuh aspek yang dinilai diperoleh nilai rata-rata 3 atau 20% untuk klasifikasi sudah melaksanakan sesuai indikator. Kemudian 4,43 atau 29,53% untuk klasifikasi sedang dan 7,57 atau 34,76% untuk klasifikasi tidak melaksanakan pengajaran sesuai indikator.

Pelaksanaan supervisi klinis di Madrasah Aliyah (MA) Paradigma sudah berjalan dengan baik walaupun belum maksimal. Dari 30 item supervisi klinis yang perlu dilaksanakan hanya 10 item (33,3%) yang terlaksana.

Ada hubungan antara pelaksanaan supervisi klinis dengan kegiatan belajar mengajar guru-guru di MA Paradigma. Dari hasil observasi diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar guru-guru di MA Paradigma Palembang setelah dilakukan supervise akademik terklasifikasi baik atau sesuai dengan yang diharapkan kendati belum optimal karena masih ada guru yang cara mengajarnya kurang baik. Dari tujuh aspek yang dinilai diperoleh nilai rata-rata 9 atau 59% untuk klasifikasi sudah melaksanakan sesuai indikator. Kemudian 4 atau 27% untuk klasifikasi sedang dan 2 atau 14% untuk klasifikasi tidak melaksanakan pengajaran sesuai indikator.

Daftar Pustaka

Adair, John, 1993, *Membina Calon Pemimpin, Sepuluh Prinsip Pokok*, Jakarta, Bumi Aksara.
 Ahmadi, Abu, 1990, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Sekolah*, Jakarta, Rieneka Cipta.
 Ali, Muhammad, 1996, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Penerbit PT. Algensindo, Bandung.

- Arikunto, Suharsimi, 1986, *Pengelolaan Kelas dan Siswa; Sebuah Pendekatan Praktis*, Jakarta, CV. Rajawali.
- , 1990, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Bina Aksara.
- Aroisi, Arman, 1986, *Rumah Tuhan Masih Terbuka; Kumpulan Essey Tasawuf*, Bandung, Mizan.
- Atmodiwirjo, Soebagio, 2000, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta, Ardadizya Jaya.
- Azhari, Ahmad, 2004, *Supervisi Rencana Program Pembelajaran*, Jakarta, Rian Putra.
- Azra, Azyumardi, 2000, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu.
- Bagio, Anton, 2003, "Kompetensi Guru Agama Islam di MTs Negeri 1 Palembang", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang.
- Batten, 1989, Joe D, *Tough Minded Leadership*, New York: United States of America.
- Brassor, Francis F., *Leadership Traits and Characteristics of Successful Public Officials*, Handout, American University.
- Bolden, John H., 1978, *Getting Effective Result Through School Based Management*,
- Budimansyah, Dasim dan Ace Suryadi, 2004, *Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru*, Bandung, Genesindo, 2004.
- Buchori, Muchtar, 1994, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*, Jakarta, IKIP Muhammadiyah Press.
- Burhanuddin, 1994. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara,
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2000, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Cribbin, James J., 1978, *Effectif Managerial Leadership*, New York: American Management Association
- Dubin, Robert, 1987, *Human Relation in Administration, The Sociology of Organization with reading and cases* (New York: Prantice Handbook Company, 1951), seperti yang dikutip oleh Fred E. Fiedler, *A Theory of Leadership Effectiveness*, New York: McGraw-Hill Book Company.
- Fatah, Nanang, 2004, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Gregor, Douglas Mc., *The Human Side of Enterprise*, Mc. Graw, New York, 1960.
- Hambali, *Prosedur Supervisi; Pedoman Bagi Pengawas dan Kepala Sekolah*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1999
- Hamid, Abdul dan A. Kadir Djaelani, *Profesionalisme Pengawas Pendidis*, Jakarta, Departemen Agama R.I., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Hendiyat dan Wasty, *Pengawasan Kepala Sekolah*, Solo, Pustaka al-Husna, 1988.
- Danim, Sudarwan, *Visi Baru Manajemen, Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, Jakarta, Bumi Aksara, 2005.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, Jakarta, Departemen Agama R.I., Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta, Delia Pres, 2004.
- Nata, Abuddin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2001.
- Nawawi, Hadari dan M. Martini, *Kepemimpinan Yang Efektif*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2000.
- Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan kelas*, Jakarta, CV. Mas Agung, 1989.
- Pidarta, Made, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, Malang, Sarana Press, 1986.
- Poerwanto, M. Ngalm, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1995.
- Rahman, Nazarudin, *Paradigma Holistik Pengembangan Madrasah*, Palembang, Pusat Pengembangan Madrasah Sumatera Selatan, 2004.
-, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Teras, Yogyakarta
- , *Regulasi Pendidikan; Menjadi Guru Profesional Pasca Sertifikasi*, Pustaka Felicha, Yogyakarta, 2009.
- Sahertian, Pied dan F. Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi*, Surabaya, Nasional, 1991.
- Soetopo, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta, Bina Aksara, 1994.
- Sudjono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Raja Gafindo, 2003.
- Suryosubroto, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Jakarta, Bina Aksara, 1994.

- Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, Bandung, Angkasa, 1999.
- Syafruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2005.
- Tannebeum, Robert and Fred Massarik, *Leadership A Frame of Reference*, Management Science Vol. 4. 1957.
- Usman, Muhammad Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1990.